

**PENGUATAN PERAN KELUARGA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

Stephanus Turibius Rahmat

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

stephan_rahmat@yahoo.com

Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Konferensi APG-PAUD Indonesia

Surabaya, 5 – 7 Mai 2017

ABSTRAK

Peran keluarga sangat sentral dalam pembentukan karakter anak. Atas dasar itulah, maka keluarga dikatakan sebagai tempat pertama dan utama untuk membentuk kehidupan seorang anak. Upaya pembentukan karakter anak di tengah derasnya arus informasi abad ini memang bukanlah perkara yang mudah, tetapi harus dilakukan sekarang (*hic et nunc*). Orangtua harus mampu menempatkan diri sebagai pendidik pertama dan utama. Perilaku orangtua menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk membaca nilai-nilai kehidupan. Jika orangtua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Keluarga yang terdidik baik merupakan fondasi masyarakat dan bangsa agar sehat dan kuat. Pendidikan dalam keluarga menjadi penting untuk mempersiapkan seorang anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci : *Keluarga, Pembentukan, Karakter, Anak*

PENDAHULUAN

Perayaan Hari Anak Nasional (HAN) yang dirayakan pada setiap tanggal 23 Juli menjadi momen refleksi bersama untuk mengevaluasi peran pendidik dalam mendidik anak. Serentak dengan itu, kita melakukan upaya penguatan dengan membentuk kepribadian anak. Keluarga, sekolah dan masyarakat berperan untuk menghasilkan generasi emas yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak. Keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Seorang anak dapat berganti-ganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orangtua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orangtua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak dihargai. Disinilah, orangtua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral

(Lickona, 2013:42). Pengaruh kekuatan pengasuhan orangtua sangat menentukan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, keluarga (orangtua) harus menciptakan suasana yang ramah anak dengan mengedepankan pola asuh yang demokratis dan otoritatif. Dalam arti bahwa anak-anak dituntut untuk patuh terhadap orangtuanya, tetapi sekaligus memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi anak. Dengan itu, anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Sebab sebaliknya, orangtua yang permisif (yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang otoriter (yang terlalu mengekang anak tetapi tidak memberikan alasan yang logis dibalik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan) kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggungjawab secara sosial (Lickona,2013:42). Tugas melahirkan, membesarkan dan membentuk kepribadian anak merupakan berkat (*gabe*) bagi orang tua karena tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menjalankan peran tersebut. Selain berkat, pilihan menjadi orang tua mengandung tugas (*aufgabe*) untuk mendidik anak supaya menjadi generasi emas yang berkarakter baik dan bukan menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*) karena berbagai perilaku menyimpang. Disinilah, posisi keluarga menjadi sangat sentral. Keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak harus sungguh disadari oleh semua orangtua dalam kerangka pendidikan manusia seutuhnya. Orangtua sebagai kepala keluarga dipanggil untuk menjadi pendidik (guru) bagi anak-anak. Memperkuat peran keluarga dalam pembentukan karakter anak yang tangguh bertolak dari sejumlah kenyataan faktual dewasa ini bahwa kemerosotan moral disebabkan karena sejak dini anak tidak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan positif.

FAKTA DEKADENSI MORAL

Realitas dekadensi moral yang secara kasat mata diperlihatkan oleh manusia jaman ini seakan mereduksi peran keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter anak. Kemerosotan moral tersebut tampak dalam wujud disorientasi nilai dengan maraknya perilaku korupsi. Majalah *Educare* Nomor 1/XII/April 2015 memublikasikan data terkait dengan perilaku korupsi yang dirilis oleh *Transparency International* sebagai lembaga antikorupsi internasional. Lembaga ini mengeluarkan indeks peringkat korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2013 yang

berada di peringkat 64 negara paling korup. Korupsi merajalela dari pusat sampai ke daerah dan terjadi pada institusi penting yang seharusnya menjadi benteng keadilan dan penegakan hukum. Banyak di antara para pelaku korupsi ini justru datang dari kalangan muda dengan latar belakang akademik yang bagus. Ironisnya bahwa betapapun KPK begitu gencar melakukan upaya penyadaran sampai pada operasi tangkap tangan terhadap koruptor, tetapi tidak pernah membuat orang jera. Faktanya yang terjadi perilaku koruptif ini semakin menjadi-jadi. Bahkan ketika ditangkap para pelaku masih sempat melambaikan tangan sampai mengacungkan jempol. Mereka mungkin lupa bahwa korupsi telah merampas banyak hak anak negeri ini untuk hidup lebih layak.

Selain itu, terjadi disharmonisasi kehidupan yang ditandai oleh hilangnya rasa malu dan takut untuk melakukan sesuatu yang destruktif, tidak adanya sikap saling menghargai antarsesama manusia, sikap yang memuja budaya luar sebagai sesuatu yang baik sambil mengabaikan kebudayaan sendiri karena dianggap ketinggalan zaman. Kaum muda semakin sulit untuk belajar keteladanan pada orang tua, guru dan pemimpin. Hal ini terjadi karena orang tua, guru dan pemimpin tidak mampu menampilkan diri sebagai figur teladan.

Krisis multidimensi bangsa ini juga diperparah dengan maraknya tindakan kekerasan seksual terhadap anak, aborsi, HIV, narkoba, longgarnya relasi seksual antarremaja. Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun yang terus meningkat (Apanidi, 2010:18). Badan Narkotika Nasional merilis berita bahwa pada tahun 2015 jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan 5,8 juta. Yang lebih memprihatinkan kita adalah pelaku utama yang bermain dalam perdagangan barang haram ini melibatkan oknum aparat keamanan termasuk petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam beberapa kasus, ternyata perdagangan narkoba dikendalikan oleh narapidana dari dalam penjara. Data lain dari Kementerian Kesehatan RI (2014) memperlihatkan bahwa terdapat 55.799 orang yang terindikasi terinfeksi HIV AIDS. Faktor risiko penularan HIV terutama adalah melalui jalur seksual (57%), pengguna narkoba suntik (15%), penularan LSL – laki-laki suka laki-laki (4%), penularan dari ibu ke anak (3%). Data BKKBN (2013) mengungkapkan bahwa jumlah seks bebas di kalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38 %,

sedangkan pada usia 14-19 seks bebas mencapai 41,8 %, 800 ribu remaja melakukan aborsi setiap tahun (*detik.com, 4 Juni 2016*).

Selain itu, terdapat fakta kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam berbagai bentuk. Perilaku keji perkosaan sampai pada pembunuhan korban seakan sudah mewabah. Ironisnya adalah banyak di antara pelaku kejahatan ini merupakan orang-orang dekat korban seperti ayah, kakek, paman dan tetangga. Perilaku ini juga ternyata dipertontonkan oleh orang-orang yang sebenarnya mempunyai posisi terhormat dalam masyarakat seperti guru, guru agama, dan oknum aparat keamanan.

Dalam dunia pendidikan terjadi juga kemerosotan nilai yang sangat mengkhawatirkan ketika muncul sejumlah perilaku yang ditunjukkan bertolak belakang dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Kita tentu masih ingat kasus “nyontek massal” yang terjadi pada saat ujian nasional di SDN Gadel 2 Tandes Surabaya pada tahun 2011. Siswa yang cerdas dipaksakan oleh gurunya untuk memberi contekan kepada teman-temannya. Bahkan ada “gladi” atau “simulasi” menyontek sebelumnya. Nyontek massal ternyata terjadi di sejumlah sekolah. Ironisnya, siswa dan keluarga yang melaporkan perilaku menyimpang ini justru dimusuhi oleh masyarakat sekitarnya (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/>).

Dunia pendidikan kita juga tercoreng oleh perilaku sejumlah calon mahasiswa yang ingin masuk perguruan tinggi dengan menggunakan “joki” saat seleksi masuk. Fakta ini menunjukkan bagaimana kebobrokan ini dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kasus plagiat, meraih gelar tanpa prosedur kuliah yang semestinya sehingga melahirkan sarjana kilat, doktor palsu, dan perguruan tinggi abal-abal adalah fakta yang tak terbantahkan.

Kita juga menyaksikan di lingkungan sekolah dan kampus pelbagai kisah tawuran atau kekerasan antarpelajar atau antarmahasiswa. Kenyataan ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah dan kampus tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

Deretan fakta ini mengindikasikan bahwa bangsa kita mengalami degradasi nilai moral atau sedang sakit. Bahkan sakitnya sudah demikian parah, sehingga sulit untuk menemukan titik masuk untuk melakukan penyembuhan. Hampir semua matra kehidupan manusia jaman ini mengalami krisis. Di tengah situasi

bangsa yang mengalami degradasi nilai atau sakit ini, kita perlu melihat kembali fungsi keluarga. Kita harus memperkuat peran keluarga sebagai basis utama untuk pembentukan karakter an

KELUARGA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Apa itu Keluarga?

Keluarga adalah persekutuan insani yang paling dasar (Peschke, 2003:32). Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasih dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orangtua. Melalui keluarga sebagai selnya, masyarakat melestarikan dan membaharui dirinya. Atas dasar itulah, maka Konsili Vatikan dalam GS Nomor 47 menegaskan bahwa keselamatan pribadi maupun masyarakat manusia atau orang Kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga.

Keluarga adalah tempat pendidikan awal dan mendasar bagi seorang anak, sebelum ia sungguh-sungguh memasuki lingkungan pendidikan formal seperti halnya sekolah. Dalam dokumen *Familiaris Consortio* (FC) art. 42 dinyatakan bahwa :

Keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat... Dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri.

Kemudian dalam FC art. 36 juga dinyatakan bahwa di dalam keluarga, tugas pendidikan orangtua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dalam arti tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain.

Keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya bukan hanya sebagai asal muasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman tetapi sekaligus juga mengubah zaman dalam perabadian manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Berkaitan dengan itu tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga di

dalam dunia. Keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global.

Hakikat dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah persekutuan orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga (3) fungsi dasar keluarga, yaitu (1) Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003 :34). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Raho, 2003:49). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi; (2) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil (Peschke, 2003:35). Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran, keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab (Raho, 2003:51). Pendidikan seturut pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Sejak masa kanak-kanak seorang anggota keluarga diajarkan mengenai nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Seorang anak belajar

keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap dasar untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan kelompoknya. Atas dasar itulah, maka keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan dasar bagi anggotanya sebelum beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai peletak dasar pendidikan bagi seorang anak, maka peran keluarga sangat strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat sebagai kesalahan *in se* seorang individu, melainkan kesalahan orangtua yang tidak mendidiknya dengan baik; (3) Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia (Raho, 2003:50). Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orangtua juga berusaha supaya anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga sebagai institusi agama harus menyediakan sentuhan pribadi, lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Pada konteks inilah, keluarga tidak semata-mata hadir untuk memberikan pertolongan, tetapi juga menyediakan cita rasa kesatuan dan persatuan, komunitas persaudaraan dan sikap saling menerima satu sama lain. Atas dasar itulah, keluarga juga disebut sebagai “rumah tangga iman”, yang dipanggil untuk mewariskan iman, membudidayakan tradisi-tradisi keagamaan serta menerjemahkan keyakinan-keyakinan religius ke dalam kehidupan yang riil. Untuk menegaskan hal ini, dalam konteks keluarga Kristen, Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1666 mengungkapkan bahwa keluarga Kristen adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman. Oleh karena itu, sangat tepatlah bila keluarga di sebut sebagai “Gereja rumah tangga” (*Ecclesia Domestica*) yang merupakan suatu persekutuan rahmat, doa serta sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen. Sementara itu, dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* art. 66, Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa keluarga merupakan sel dasar dari masyarakat karena di dalam keluarga, setiap orang dapat belajar untuk hidup dengan orang lain dan menjadi milik satu

sama lain meskipun berbeda. Keluarga harus menjadi tempat orangtua mewartakan iman kepada anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Fungsi reproduksi dari keluarga amat penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga-keluarga mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama.

Pembentukan Karakter Anak

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Dagun, 2006, 446), karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, pola-pola pikiran. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak berarti membentuk perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang baik dan konstruktif dalam diri seorang anak. Pembentukan karakter anak hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tidak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif, produktif, dan mandiri (Yamin & Sanan, 2010:2). Tugas para orang tua adalah membuka kapasitas yang tersembunyi dalam diri anak. Jika segala potensi dalam diri anak tidak pernah direalisasikan, maka anak telah kehilangan momentum penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang dilakukan pada masa usia dini sangat menentukan kualitas anak pada masa dewasanya. Setiap bentuk pendidikan pada masa usia dini dipandang sebagai jendela pembuka dunia (*windows of opportunity*) bagi anak. Pada masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Dalam arti bahwa jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif. Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak.

Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Anak-anak di Indonesia sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, anak-anak masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak terlepas dari kehangatan dalam keluarga. Atas dasar itulah, maka keluarga sebagai basis dan nucleus masyarakat harus mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan informal. Melaksanakan pendidikan atau membentuk karakter anak zaman ini bukanlah perkara yang gampang. Sebab nilai-nilai karakter yang dibentuk, ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak seperti disiplin, jujur, taat, kerja keras, tanggung jawab, solider, empati, dll tidak hanya diajarkan tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa orangtua harus tampil sebagai pemberi contoh karakter-karakter yang baik kepada anak. Dengan itu, sejak dini seorang anak dibentuk untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*) dalam dirinya. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik ini dilakukan melalui pendidikan karakter 3 M yaitu proses mengenal atau mengetahui hal yang baik (*knowing the good atau moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good atau moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good atau moral action*) (Lickona dalam Zuchdi, dkk, 2012:17). Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam (6) hal, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam (6) hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan

menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Pembentukan karakter anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga anak menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Misalnya, seorang anak biasa cuci tangan sebelum makan, akan merasa tidak enak bila dia tidak cuci tangan sebelum makan. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Namun membentuk kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya, ia tidak menyontek karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orangtua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energy yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan, karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak menyontek, orangtua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencotek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orangtua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. Terlepas dari adanya moral feeling anak yang mencintai kebajikan, orangtua tidak lantas menghilangkan perannya dalam melakukan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orangtua, khususnya dalam memberikan

lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik.

Swami Vivekananda menulis sebagai berikut :

“If a man continuously hears bad words, thinks bad thoughts, does bad action, his mind will be full of bad impressions, and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact. He will be like a machine in the hands of a man thinks good thoughts and does good works, the sum total of these impressions will be good, and they, in similar manner, will force him to do good, even in spite of himself. When such is the case, a man’s good character is said to be established”.
(<https://www.facebook.com/VivekanandaPage/posts>)

(Apabila seseorang manusia secara terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide-ide buruk, dan ide-ide buruk tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tengah-tengah ide-idennya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat; apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idennya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah terbentuk).

Berdasarkan sejumlah penjelasan ini, maka pembentukan karakter anak merupakan suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anak dan remaja agar memahami, menginginkan, dan melakukan kebaikan, baik berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, dan lingkungan sekitar. Karakter berkaitan dengan diri sendiri karena seorang yang berkarakter baik dapat menuntun dirinya kepada kebaikan dan kebenaran. Karakter berhubungan dengan orang lain dan lingkungan karena karakter yang baik hanya bisa teruji dalam relasi atau interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Dan karakter berkaitan dengan Tuhan karena ajaran tentang kebaikan selalu berkaitan dengan ajaran agama, karena Tuhan pada hakikatnya “yang baik”. Oleh karena itu, tujuan pembentukan karakter anak adalah terbentuknya karakter yang baik pada diri anak yang dituntun dengan kemampuan dan kebiasaan bertindak atau melakukan sesuatu yang baik.

Keluarga sebagai basis utama kehidupan seorang anak perlu hadir untuk membangun atau membentuk kepribadian seorang anak secara baik dan benar. Orangtua harus mampu membimbing anak supaya menemukan jati diri yang baik, melakukan hal-hal yang positif dan konstruktif dalam hidupnya. Sebab, pada kodratnya setiap anak lahir dengan potensi pembelajar yang kreatif. Itu berarti bahwa semua nilai positif sudah tertanam dalam kodrat seorang anak seperti

kemandirian, tanggungjawab dan kasih sayang. Tugas orangtua adalah membantu anak untuk bertumbuh menjadi pembelajar kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Anak-anak memiliki segudang kemampuan yang perlahan-lahan tumbuh, berkembang dan membentuk keseluruhan kepribadian anak. Atas dasar itu, orangtua dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensinya melalui kebiasaan di rumah yang konsisten dan berkesinambungan. Anak-anak justru belajar dari kehidupan orang lain di sekitar. Jika merunut pada teori perkembangan psikososial yang digagaskan oleh Freud (Taylor, 2009:5), maka usia sekolah (Usia 6-12) seseorang anak berkembang dalam suatu tahap yang disebut tahap laten. Tahap laten ini berkarakteristik sebagai berikut (1) Seorang anak menggunakan tenaganya untuk tujuan konkret. Industry (menghasilkan sesuatu) adalah tujuan utama pada tahap ini; (2) Anak membutuhkan pengakuan karena mengetahui dan melakukan sesuatu dengan baik; (3) Anak meniru orang tua atau guru yang ingin ditirunya (idolanya). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus membangun kedekatan (itimitas) dengan anak; (4) Anak senang karena menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada tahap ini, seorang anak ingin sekali mendengar kata-kata pujian dari orangtua atau guru yakni engkau anak yang baik, engkau belajar dengan baik, engkau mengerjakan dengan baik, engkau bekerjasama dengan teman-teman. Kamu anak yang luar biasa; (5) Anak tidak hanya mendapatkan kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harga diri, untuk bekerjasama dengan teman-teman yang lain atau dengan orangtua atau guru. Disinilah, orangtua atau guru harus mampu mengembangkan bakat anak yang masih tersembunyi. Sebab proses pembentukan kebiasaan dalam diri anak dimulai dari melihat (observasi) terhadap apa yang dilakukan oleh orangtua atau guru, kemudian merekam apa yang dilakukan orangtua dan meniru apa yang dilakukan orangtua atau guru. Tidak heran jika orang mengibaratkan otak seorang anak dengan tanah subur yang dapat menumbuhkan tanaman apa saja yang ditanamkan di atasnya. Jika orangtua menanam hal-hal yang positif, maka otak anak menumbuhkan hal yang positif. Jika orangtua menanam kemandirian dalam diri anak, maka otak akan menumbuhkan kemandirian. Jika orangtua menanam kebiasaan kreatif, maka otak anak akan menumbuhkan pribadi yang kreatif.

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan tentang pelbagai kenyataan kehidupan bersama yang serba abrasif yang ditunjukkan melalui pelbagai fakta dekadensi moral (kemerosotan moral) anak bangsa ini. Memperkuat peran keluarga untuk membentuk karakter anak merupakan salah satu upaya preventif dan konstruktif untuk meminimalisasi realitas dekadensi moral ini. Keluarga sebagai lembaga masyarakat pertama dan utama berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir supaya menjadi pribadi yang berkarakter baik dan benar. Lingkungan keluarga menjadi tempat persemaian nilai-nilai cinta kasih, kejujuran, menghargai orang tua dan sesama, mencintai kehidupan, mematuhi norma agama, adat istiadat serta hukum, mempunyai kesadaran ekologis, perilaku higienis dan sikap hidup ughari. Oleh karena itu, keluarga hendaknya menjadikan rumah sebagai *home* yang membuat penghuninya *at home* dan bukan sekedar *house* sebagai tempat tinggal (*Educare/Nomor 1/XII/April 2015*). Ketika rumah menjadi *home*, maka anak mengalami kebersamaan dan menikmati perasaan cinta, kerja sama, kerja keras, belajar, berinteraksi secara manusiawi. Fakta bahwa anak gagal untuk sukses dan menunjukkan perilaku destruktif karena situasi keluarga yang kurang kondusif sehingga orang tua tidak membekali anak dengan nilai-nilai positif. Akibatnya anak menjadi *trouble maker* dalam perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memproteksi anak dengan nilai-nilai etis moral supaya anak berkembang secara positif.

Penanaman nilai-nilai moral kepada anak lebih efektif dengan teladan hidup orang tua. Anak belajar dengan melihat contoh dan model (Viscott, 1992:122). Cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan bertindak dan berperilaku sebagai contoh dan model untuk kemudian ditiru oleh anak. Seorang anak belajar dengan meniru perilaku orang-orang terdekat sejak lahir. Anak lebih banyak meniru perilaku orang tua sebagai model. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua ditiru oleh anak. Itulah sebabnya, orang tua perlu membentuk kepribadian anak sebagai pemilik masa depan dengan menunjukkan perilaku yang positif, menginternalisasi nilai-nilai dasar pendidikan, sikap dan keterampilan seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif. Keluarga sebagai lingkungan yang paling fundamental untuk mempersiapkan masa-masa awal lahirnya generasi yang tangguh, andal dan kreatif perlu membiasakan anak dengan hal-hal yang baik dan

benar. Sejak lahir seorang anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak (Sujiono, 2009:179). Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak anak. Anak yang mengalami pendidikan dalam keluarga yang terencana dengan baik dan berkualitas cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Seorang anak mengetahui segala sesuatu karena dia belajar dari lingkungan sekitarnya, belajar dari kehidupannya. Tentang bagaimana seorang anak belajar dari kehidupannya, saya mengutip ungkapan hati Dorothy Law Nolte yang berjudul “Anak Belajar dari Kehidupannya” (<https://mynameisadams.wordpress.com>):

Jika seorang anak hidup dalam suasana penuh kritik,
ia belajar untuk menyalahkan.

Jika seorang anak hidup dalam permusuhan,
ia belajar untuk berkelahi.

Jika seorang anak hidup dalam ketakutan,
ia belajar untuk gelisah.

Jika seorang anak hidup dalam belas kasihan diri,
ia belajar mudah memaafkan dirinya sendiri

Jika seorang anak hidup dalam ejekan,
ia belajar untuk merasa malu.

Jika seorang anak hidup dalam kecemburuan,
ia belajar bagaimana iri hati.

Jika seorang anak hidup dalam rasa malu,
ia belajar untuk merasa bersalah

Jika seorang anak hidup dalam semangat jiwa besar,
ia belajar untuk percaya diri

Jika seorang anak hidup dalam menghargai orang lain,
ia belajar setia dan sabar.

Jika seorang anak hidupnya diterima apa adanya,
ia belajar untuk mencintai.

Jika seorang anak hidup dalam suasana rukun,
ia belajar untuk mencintai dirinya sendiri.

Jika seorang anak hidupnya dimengerti,
ia belajar bahwa sangat baik untuk mempunyai cita-cita.

Jika seorang anak hidup dalam suasana adil,
ia belajar akan kemurahan hati.

Jika seorang anak hidup dalam kejujuran dan sportivitas,
ia belajar akan kebenaran dan keadilan.

Jika seorang anak hidup dalam rasa aman,
ia belajar percaya kepada dirinya dan percaya kepada orang lain.

Jika seorang anak hidup penuh persahabatan, ia belajar, bahwa dunia ini merupakan suatu tempat yang indah untuk hidup.

Jika kamu hidup dalam ketentraman, anak-anakmu akan hidup dalam ketenangan batin.

Kata-kata indah ungkapan hati Dorothy ini mengeksplisitkan suatu kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya (keluarga, orang-orang dekatnya dan masyarakat). Kehadiran komponen-komponen ini sangat membantu perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan informasi hadir sebagai basis pembentukan karakter anak. Paradigma keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak memang menuntut tanggung jawab yang besar. Penanaman nilai-nilai karakter (disiplin, jujur, taat, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, solider, dll) pada diri anak harus dilakukan melalui contoh dan pembiasaan. Metode contoh dan pembiasaan tentu bukan tugas yang mudah bagi orangtua. Sebab orangtua tidak hanya mensosialisasikan nilai-nilai karakter kepada anak. Akan tetapi memberi contoh dan membiasakan diri untuk hidup dengan karakter-karakter yang baik. Pembentukan karakter dalam diri anak akan berjalan efektif, jika orangtua selalu menyadari diri sebagai pendidik (moral, karakter) bagi anak. Peran keluarga sebagai dunia awal kehidupan seorang anak harus lebih optimal.

Menurut Aser P. Rini Tugu (*Harian Umum Pos Kupang, 30 Mei 2016*), memperkuat peran keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, membekali anak supaya mencapai kedewasaan pribadi, spiritual serta menjadikan anak sebagai pribadi yang berharga, menghindari perilaku distortif, menghormati milik sesama, menggunakan materi sebagai sarana dan bukan tujuan hidup, bersikap simpati dan empati terhadap orang lain sehingga bebas dari perilaku korupsi dan hedonis. Dengan demikian, ketika sikap dan perilaku anak terbentuk secara baik dan benar, maka anak akan berusaha membentengi diri dari pelbagai pengaruh negatif. Hartono (*Educare/Nomor 1/XII/April 2015*) mengutip pendapat seorang ahli parenting tentang prinsip keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Orang tua membentuk karakter anak dengan cara menciptakan situasi atau pola interaksi yang bersifat edukatif. Dengan itu, anak akan bertumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik dalam kehidupan selanjutnya. Prinsip keterlibatan orang tua tersebut dikenal dengan nama 5T yaitu *time, telling, teaching, training, dan togetherness*. Pertama. *Time* (waktu). Orang

tua perlu memberikan waktu yang berkualitas kepada anak (*quality time*) agar anak mampu membatinkan nilai-nilai etis moral dalam relasi dengan anggota keluarga yang lain dan sesama. Orangtua memiliki ruang kehadiran yang begitu luas untuk berelasi dan menanamkan nilai kepada anak. Dengan kehadiran orangtua, anak akan merasakan menjadi prioritas dalam hidup mereka. *Kedua. Telling (sharing)*. Prinsip ini merupakan metode yang membuat anak berani dan terbuka untuk mengungkapkan pendapat dan sikap hidupnya. Orangtua harus mengungkapkan harapan terhadap anak dalam suasana dialog yang menyenangkan. Orangtua perlu membiasakan diri untuk membagikan apa yang ada dalam pikiran mereka, harapan mereka terhadap anak-anak dalam suatu ruang dialog yang nyaman. Dengan itu terciptalah relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Bahkan penyampaian dengan model cerita atau sharing, memberikan aspek humanis, ekspresif dan reflektif dalam membangun relasi dengan anak. Anak-anak perlu diajarkan tentang penanaman nilai dalam bentuk cerita atau sharing. Dengan itu, anak-anak mempunyai fantasi intelektual yang luas dan berani untuk mengungkapkan diri mereka dengan baik. *Ketiga. Teaching (pengajaran)*. Pengajaran atau pendidikan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai positif kepada anak. Orang tua bertugas bukan hanya mentransfer informasi, tetapi sekaligus menjadi media yang mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik kepada anak. *Keempat. Training (kesaksian)*. Inilah cara yang paling efektif untuk mendidik anak. Dengan prinsip "*children see, children do*" (apa yang dilakukan dan dipraktikkan orang tua setiap hari akan dilihat dan ditiru oleh anak). Pepatah Latin mengatakan "*nemo dat quod non habet*" (orang tidak bisa memberikan apa yang tidak dimiliki). Orang tua harus memiliki sejumlah keutamaan yang menjadi contoh bagi anak. Teladan hidup orang tua merupakan bentuk kesaksian yang riil bagi anak. Orang tua bukan hanya mentransfer kekayaan intelektual, tetapi juga memberikan kesaksiaan hidup yang baik kepada anak. *Kelima. Togetherness (kebersamaan)*. Keluarga harus mengedepankan prinsip kolegialitas atau kerja sama dalam suasana kebersamaan. Orang tua dan anak-anak harus mampu menjadikan keluarga sebagai rumah bersama yang harus dijaga dan dipelihara dalam suasana kebersamaan. Prinsip inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi anak untuk hidup saling menghargai perbedaan dan mempunyai sikap toleransi terhadap sesama.

KESIMPULAN

Pelbagai upaya penguatan peran keluarga ini bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif. Pendidikan anak tidak cukup hanya diserahkan kepada para guru dan institusi sekolah. Orangtua harus menyadari bahwa merekalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sekolah melengkapi pendidikan nilai anak terutama dengan kekayaan intelektual agar anak semakin mengembangkan diri dan menggali potensinya. Kerjasama antara orangtua dan guru amat diperlukan, agar anak semakin tumbuh dalam nilai-nilai yang integral. Model parenting bisa diterapkan kepada para pendidik di sekolah agar suasana rumah dirasakan oleh peserta didik sehingga merekapun semakin merasakan atmosfer keluarga dalam sekolah mereka. Dengan itu, terwujudlah harapan bahwa penguatan keluarga bertujuan untuk menciptakan generasi emas anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Keluarga menjadi langit kehidupan yang mengayomi dan membekali anak dengan hal-hal yang positif dan konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apanda, Yusuf. 2010. *Katakan Tidak Pada Narkoba*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dagun, M. Save. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- EDUCARE – Wahana Komunikasi Pendidikan*/Nomor 1/XII/April 2015
- Harian Umum Pos Kupang*, 30 Mei 2016
- Konsili Vatikan II. 1990. *Gaudium et Spes*. (terj. R. Hardawiryana). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung : Nusa Media
- Midun, Hendrikus, dan Mite, Beny, Matheus (Ed.). 2016. “Peran Keluarga dan Pendidikan di Era Globalisasi”, dalam *Prosiding Seminar Nasional STKIP Santu Paulus Ruteng*. Malang : DIOMA

- Paulus II, Yohanes. 1993. *Familiaris Consortio, Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern tanggal 22 November 1981*. (terj. R. Hardawiryana). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus tanggal 24 November 2013*. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Peschke, Karl-Heinz.(2003). *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex). Maumere : Penerbit Ledalero
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende : Nusa Indah
- Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Taylor, Sheleey E, et. al. (2009). *Psikologi Sosial, edisi ke-12* (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S). Jakarta : Kencana
- Viscott, David. 1992. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. (terj. Petrus Bere). Yogyakarta : Kanisius
- Yamin, Martinis & Sanan, Sabri, Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press
- Zuchdi, Darmiati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press
- <https://www.facebook.com/VivekanandaPage/posts/10153086447275132>, diakses pada tanggal 18 April 2017
- <https://mynameisadams.wordpress.com/2013/02/25/dorothy-law-nolte-anak-belajar-dari-kehidupan/> , diakses pada tanggal 21 April 2017
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Massal.di.UN.SD/>, di akses pada tanggal 22 April 2017